

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS VI SDN GELAM 2 SIDOARJO

Siti Rumisih
SDN Gelam 2 Sidoarjo
siti.rumisih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *discovery learning* terhadap pembelajaran IPA dan mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VI SDN Gelam 2. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 39%, meningkat pada siklus I sebesar 78%, dan meningkat pada siklus II sebesar 97%. Nilai rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan pada pra siklus sebesar 66, siklus I sebesar 83, dan siklus II sebesar 92. Hasil belajar aspek keterampilan pada pra siklus sebesar 66, siklus I sebesar 83, dan siklus II sebesar 92. Hasil belajar aspek sikap pada pra siklus sebesar 2, siklus I sebesar 3, dan siklus II sebesar 4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* terbukti efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model *Discovery Learning*

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the implementation of discovery learning model to natural science and find out the increase in natural science outcomes of plant propagation material through discovery learning models in class VI students of Gelam 2 Elementary School. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of the study were students of grade VI with 36 students. Data collection techniques using test and non-test techniques, while data analysis techniques are done quantitatively and qualitatively. The results showed that students' mastery learning in the pre cycle gained a percentage was 39%, increased in cycle I by 78%, and increased in cycle II by 97%. The average value of learning outcomes aspects of knowledge in the pre-cycle by 66, cycle I by 83, and cycle II by 92. The learning outcomes of the aspects of pre-cycle skills by 66, cycle I by 83, and cycle II by 92. The learning outcomes of the attitude aspects in the pre cycle by 2, cycle I by 3, and cycle II by 4. Based on these results it can be concluded that the application of discovery learning models has proven to be effective and can improve the learning outcomes of natural science plant propagation material in Grade VI students of Gelam 2 Elementary School.

Keywords: Learning Outcomes, Natural Science, Discovery Learning Model

I. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan Abad 21 dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, Ilmu Pengetahuan Alam menjadi salah satu landasan penting dalam pembangunan bangsa. Ilmu Pengetahuan

Alam atau sains adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala alam. Upaya ini berawal dari sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang

paling sederhana namun akurat dan konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala alam (Kemendikbud, 2017).

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

Di dalam pembelajaran, siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi siswa, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya

menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, siswa telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi siswa di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri siswa. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap siswa.

Di dalam pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran IPA diharapkan memperoleh kecakapan untuk: 1) Menjalani kehidupan dengan sikap positif, jujur dan terbuka dengan daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif serta berkolaborasi, berdasarkan hakekat ilmu alam; 2) Memahami fenomena alam di sekitarnya, berdasarkan hasil pembelajaran ilmu alam melalui bidang-

bidang spesifiknya yaitu Fisika, Kimia dan Biologi; 3) Mengevaluasi produk pemikiran yang ada di tengah masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ilmu alam dan etika; 4) Menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan etika; 5) Mengenali dan berperan dalam upaya memecahkan permasalahan umat manusia, seperti permasalahan ketersediaan pangan, kesehatan, krisis energi, dan lingkungan hidup; 6) Memahami dampak dari perkembangan ilmu alam terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan manusia di masa lalu, masa kini maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya (Kemendikbud, 2017).

Setelah dilakukan tes awal terhadap hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih di bawah KKM. Hal ini ditunjukkan dari 36 siswa hanya 14 atau 39% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, sedangkan sisanya 22 atau 61% siswa nilainya masih dibawah KKM. Hasil belajar aspek pengetahuan rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang, aspek keterampilan rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang, serta aspek sikap rata-rata sebesar 2 atau kategori Cukup. Jumlah tersebut masih sangat jauh dari target yang seharusnya dicapai yaitu sebesar 85% secara klasikal.

Penyebab nilai ketuntasan belajar siswa masih di bawah KKM dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dan sering lupa dalam memahami materi perkembangbiakan tumbuhan. Selain itu sebagian sikap siswa terlihat masih ada yang kurang tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan karena guru berfungsi sebagai sumber belajar utama yang menyajikan pengetahuan kepada siswa kemudian siswa hanya memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru tanpa terlibat langsung dalam penemuan dan

pengonstruksian pengetahuannya sendiri. Kegiatan pembelajaran masih kurang mengembangkan proses interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menerapkan model *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Pemilihan model *discovery learning* sebagai alternatif pemecahan masalah penelitian dikarenakan memiliki beberapa kelebihan. Hal ini sesuai pendapat Hosnan (2014) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* antara lain: 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; 2) pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; 3) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; 4) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; 5) mendorong keterlibatan keaktifan siswa; 6) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 7) melatih siswa belajar mandiri; 8) siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Lebih lanjut Kurniasih & Sani (2014) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* antara lain: 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; 2) Siswa akan

mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Melihat dari beberapa kelebihan penerapan model *discovery learning* di atas, maka sangat tepat jika model *discovery learning* dijadikan sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada kelas VI SD. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Melalui Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo”.

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui efektivitas penerapan model *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo; 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardani dan Wihardit (2016), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Lebih lanjut Wardani dan Wihardit (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik PTK antara lain: 1) Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan; 2) *Self-reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri, merupakan ciri PTK yang paling esensial; 3) Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus

penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi; 4) Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

Model PTK dipilih oleh peneliti dikarenakan adanya permasalahan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo masih di bawah KKM. Oleh karena itu, dipilih alternatif tindakan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut melalui model *discovery learning*.

Adapun model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010), menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangnya, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Gelam 2 Tahun Pelajaran 2018-2019, dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Lokasi penelitian berada di SDN Gelam 2 tepatnya berada di Jl. Raya Gelam No. 5 Desa Gelam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Kode Pos 61271. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018-2019 bulan Juli sampai dengan September 2018.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dalam bentuk tes tulis berkaitan dengan mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan. Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Sedangkan teknik nontes dalam bentuk observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari analisis nilai tes hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa

kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Rumus-rumus yang digunakan untuk mengolah data kuantitatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menentukan nilai akhir hasil belajar siswa.

$$NA = \frac{\sum X}{M}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh

M = Jumlah keseluruhan skor maksimal (Djamarah, 2010)

2. Menentukan rata-rata kelas.

$$Nr = \frac{\sum Na}{Sn}$$

Keterangan:

Nr = Nilai rata-rata

$\sum Na$ = Jumlah nilai akhir semua siswa

Sn = Jumlah siswa (Djamarah, 2010:332)

3. Menentukan persentase ketuntasan belajar siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar dalam persen

F = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa (Djamarah, 2010)

Berdasarkan penghitungan melalui teknik kualitatif di atas, hasil penghitungan tes hasil belajar seluruh siswa dikategorikan dengan pedoman penskoran dan ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan, sebagai berikut.

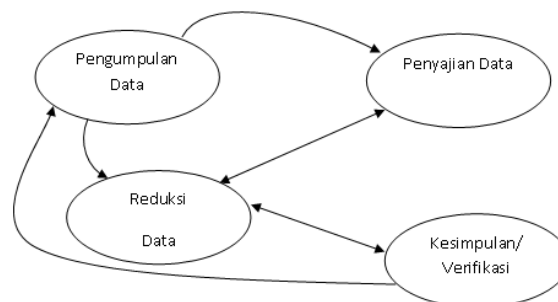
Tabel 2.1 Kategori dan Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria	Rentang Nilai	Ketuntasan Belajar
A=Sangat Baik	92 - 100	
B=Baik	83 - 91	Tuntas
C=Cukup	75 - 82	
D=Kurang	0 - 75	Belum Tuntas

Sumber: Data Primer (2018)

Indikator keberhasilan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo pada mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* mengalami ketuntasan belajar minimal mendapat nilai 75 atau mencapai 75% secara individual dan mencapai 85% secara klasikal.

Data kuantitatif diperoleh dari analisis hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Berikut ini bagan teknik analisis data model Miles dan Huberman.



Gambar 2.1 Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2013)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara, observasi, dokumentasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dilakukan banyak maka dilakukan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut sudah dilakukan, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

Skema di atas jika diterapkan dalam penelitian ini berarti data dikumpulkan berupa observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dari informan berkaitan

dengan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning*. Setelah data terkumpul kemudian menganalisis hasil belajar siswa. Proses analisis data sekaligus mereduksi data guna menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan data-data yang ada. Dari data yang dikelompokkan, dipisahkan antara hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan sikap siswa. Untuk menarik kesimpulan, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk kalimat, yang difokuskan pada hasil belajar siswa, dengan uraian sesuai fokus penelitian yang diteliti yaitu hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar IPA materi perkembang-biakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo pada pra siklus masih belum mencapai ketuntasan yang dikehendaki. Hasil belajar aspek pengetahuan sebesar 66 atau kategori Kurang, hasil belajar aspek keterampilan sebesar 66 atau kategori Kurang, hasil belajar aspek sikap pada pra siklus sebesar 2 atau kategori Cukup. Presentase ketuntasan belajar siswa dari 36 siswa terdapat 39% atau ada 14 siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 22 siswa atau 61%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 39% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki.

Penyebab nilai ketuntasan belajar siswa masih di bawah KKM dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dan sering lupa dalam memahami materi perkembangbiakan tumbuhan. Selain itu sebagian sikap siswa terlihat masih ada yang kurang tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan karena guru berfungsi sebagai sumber belajar utama yang menyajikan pengetahuan kepada siswa kemudian siswa hanya

memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru tanpa terlibat langsung dalam penemuan dan pengonstruksian pengetahuannya sendiri. Kegiatan pembelajaran masih kurang mengembangkan proses interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan pra siklus tersebut, pada siklus I dilakukan perbaikan dengan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo mengalami peningkatan. Hasil belajar aspek pengetahuan pada pra siklus rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang meningkat pada siklus I rata-rata sebesar 83 atau kategori Baik. Hasil belajar aspek keterampilan pada pra siklus rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang meningkat pada siklus I rata-rata sebesar 83 atau kategori Baik. Hasil belajar aspek sikap pada pra siklus rata-rata sebesar 2 atau kategori Cukup meningkat pada siklus I rata-rata sebesar 3 atau kategori Baik. Secara klasikal presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 39% meningkat pada siklus I sebesar 78%. Terbukti ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 39%. Hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo mengalami peningkatan, namun hanya mencapai 78% dan belum mencapai ketuntasan belajar yang dikehendaki sebesar 85% secara klasikal.

Peningkatan hasil belajar siswa antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus I

Indikator Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus I
Pengetahuan	66	83
Keterampilan	66	83
Sikap	2	3
Ketuntasan Belajar	39%	78%

Sumber: hasil yang diolah (2018)

Belum tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal disebabkan belum maksimalnya proses pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* yang diterapkan guru dengan presentase sebesar 70% termasuk kategori Cukup. Hasil pengamatan menunjukkan guru masih kurang aktif membimbing siswa dalam mengumpulkan data dan informasi, mengolah data, dan membuktikan hasil pengamatan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif yang sudah dilakukan. Hal ini mengakibatkan siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas dan masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dan tanggung jawab terbukti ada beberapa siswa yang bermain dan bergurau pada saat melakukan pengamatan bersama kelompok. Hal ini juga berdampak masih ada 8 siswa mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami macam-macam dan ciri-ciri tumbuhan generatif, bagian-bagian bunga dan fungsinya, cara penyebukannya, dan bentuk bijinya.

Setelah melakukan perbaikan pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siklus II dan melaksanakan hasil rekomendasi siklus I dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil belajar aspek pengetahuan pada pra siklus rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang, siklus I rata-rata sebesar 83 atau kategori Baik, dan siklus II rata-rata sebesar 92 atau kategori Sangat Baik. Hasil belajar aspek keterampilan pada pra siklus rata-rata sebesar 66 atau kategori Kurang, siklus I rata-rata sebesar 83 atau kategori Baik, dan siklus II rata-rata sebesar 92 atau kategori Sangat Baik. Hasil belajar aspek sikap pada pra siklus rata-rata sebesar 2 atau kategori Cukup, siklus I rata-rata sebesar 3 atau kategori Baik, dan siklus II rata-rata sebesar 4 atau kategori Sangat Baik. Secara klasikal presentase ketuntasan pada

prasiklus sebesar 39%, siklus I sebesar 78%, dan siklus II sebesar 97%. Terbukti ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 58%. Hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 97% dan sudah melebihi ketuntasan belajar yang dikehendaki sebesar 85% secara klasikal.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui model *discovery learning* antara siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2: Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Discovery Learning* Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator Hasil Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Pengetahuan	66	83	92
Keterampilan	66	83	92
Sikap	2	3	4
Ketuntasan Belajar	39%	78%	97%

Sumber: hasil yang diolah (2018)

Sudah tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal disebabkan guru sudah maksimal dalam menerapkan proses pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model *discovery learning* dengan presentase sebesar 95% dan termasuk kategori Sangat Baik. Hal ini dikarenakan pada siklus II guru sudah melaksanakan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II guru sudah lebih aktif membimbing siswa dalam mengumpulkan data dan informasi, mengolah data, dan membuktikan hasil pengamatan perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif yang sudah dilakukan. Hal ini terbukti siswa sudah melakukan pengamatan dan menyelesaikan laporan pengamatan perkembangbiakan tumbuhan vegetatif dengan tanggung jawab dan disiplin sehingga tidak ada lagi siswa yang kebingungan, bermain, dan bergurau pada saat melakukan pengamatan bersama kelompok. Hal ini juga berdampak sebanyak 35 siswa mendapatkan nilai hasil belajar di atas

KKM. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami jenis-jenis perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif dan contoh tumbuhannya, serta mengetahui ciri-ciri tumbuhan yang berkembangbiak secara vegetatif melalui pengamatan.

Dengan demikian penerapan model *discovery learning* terbukti efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo yang dibuktikan dari ketuntasan belajar dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat dan melebihi ketuntasan yang dikehendaki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hosnan (2014) menjelaskan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif, pengetahuan yang diperoleh lebih kuat, meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, membantu siswa memperkuat konsep dirinya, mendorong keterlibatan keaktifan siswa, mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, melatih siswa belajar mandiri, dan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sependapat dengan Kurniasih & Sani (2014) bahwa penerapan model *discovery learning* dapat menimbulkan rasa senang pada siswa dalam menyelidiki dan berhasil, siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, dan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Hal ini menunjukkan kesesuaian hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwinda (2015) menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kristin (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan

pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini dikarenakan hasil evaluasi IPA materi perkembangbiakan tumbuhan yang diberikan kepada seluruh siswa pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dan sudah melebihi ketuntasan yang dikehendaki.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *discovery learning* terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 39%, meningkat pada siklus I sebesar 78%, dan meningkat pada siklus II sebesar 97%. Terbukti ada peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 58%.
2. Penerapan model *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas VI SDN Gelam 2 Sidoarjo. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan pada pra siklus sebesar 66 atau kategori Kurang, siklus I sebesar 83 atau kategori Baik, dan siklus II sebesar 92 atau kategori Sangat Baik. Hasil belajar aspek keterampilan pada pra siklus sebesar 66 atau kategori Kurang, siklus I sebesar 83 atau kategori Baik, dan siklus II sebesar 92 atau kategori Sangat Baik. Hasil belajar aspek sikap pada pra siklus sebesar 2 atau kategori Cukup, siklus I sebesar 3 atau kategori Baik, dan siklus II sebesar 4 atau kategori Sangat Baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010.
Prosedur Penelitian Suatu

- Penelitian Pendekatan Praktek-Cet.14.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B. Saeful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif-Cet.3.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwinda. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kayumalue Ngapa.* Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, Vol. 4, No. 1, Januari 2015, pp. 59-65.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013-Cet.1.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta: Kemendikbud.
- Kristin, Firosalia. 2016. *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD.* Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, Vol. 2, No. 1, April 2016, pp. 90-98.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan-Cet.3.* Surabaya: Kata Pena.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar-Cet.21.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan-Cet.19.* Bandung: Alfabeta.
- Wardani, I.G.A.K & Wihardit, Kuswaya. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas-Cet.23;Ed.1.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.